



Pengaruh Penggunaan Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah dalam Pelaksanaan Ibadah Haji

Yeyen Fitriyani^{1*}, Putri Diesy Fitriani¹

¹Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : yeyenfy663@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan komunikasi digital terhadap pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis Bandung. Komunikasi dilakukan melalui *earphone* yang terhubung ke aplikasi Telegram untuk menyampaikan arahan secara langsung di tanah suci. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana dengan nilai t hitung $6,990 > t$ tabel $2,007$. Persamaan regresi diperoleh $Y = 45,687 + 0,315X$. Koefisien korelasi sebesar $0,696$ menunjukkan hubungan kuat, dan koefisien determinasi $0,484$ menunjukkan bahwa $48,4\%$ variasi pemahaman dijelaskan oleh komunikasi digital, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci : Ibadah Haji; Komunikasi Digital; Pemahaman Jemaah.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of digital communication on the understanding of pilgrims in carrying out the Hajj pilgrimage at KBIHU Maqdis Bandung. Communication is carried out via earphones connected to the Telegram application to convey direct directions in the holy land. The approach used is quantitative with simple linear regression analysis with t value of $6.990 > t$ table 2.007 . The regression equation obtained is $Y = 45.687 + 0.315X$. The correlation coefficient of 0.696 indicates a strong relationship, and the determination coefficient of 0.484 indicates that 48.4% of the variation in understanding is explained by digital communication, while the rest is influenced by other factors outside this study.

Keywords: Hajj; Digital Communication; Pilgrim Understanding.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu secara fisik, mental, dan finansial. Kewajiban ini hanya berlaku sekali seumur hidup, namun pelaksanaannya memiliki rangkaian ibadah yang kompleks, mulai dari ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sai, tahallul, hingga mabit di Muzdalifah dan Mina. Setiap tahun, jutaan jemaah dari seluruh dunia berkumpul di tanah suci pada bulan Dzulhijjah untuk menunaikan ibadah haji. Besarnya jumlah jemaah dan padatnya lokasi ibadah menyebabkan tantangan tersendiri, baik dalam koordinasi, kelancaran pelaksanaan, hingga pemahaman terhadap setiap tahapan ibadah (Syarifah Gustiawati Mukri, 2024).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) memegang peranan penting dalam mendampingi jemaah agar dapat melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Lembaga ini tidak hanya memberikan bimbingan manasik sebelum keberangkatan, tetapi juga melakukan pendampingan langsung di tanah suci. Peran tersebut mencakup penjelasan materi, pengarahan teknis, serta pemberian instruksi di lapangan untuk memastikan setiap jemaah memahami dan menjalankan seluruh rangkaian ibadah dengan benar (S.Rahmat, 2019).

Perkembangan teknologi digital, khususnya pasca pandemi Covid-19, telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor pelayanan publik, termasuk dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji (Rizal, 2022). Tantangan komunikasi di lapangan, seperti keramaian di Masjidil Haram, kondisi padat di Arafah, atau perbedaan bahasa di antara jemaah, memerlukan inovasi agar instruksi pembimbing dapat disampaikan secara efektif. Salah satu inovasi yang diadopsi KBIHU Maqdis adalah penggunaan alat bantu komunikasi digital berupa *earphone* yang terhubung ke aplikasi Telegram. Teknologi ini memungkinkan pembimbing memberikan instruksi secara *real time* dan serentak kepada seluruh jemaah, meskipun dalam situasi padat dan bising (Rahmah, 2023).

Penggunaan alat bantu komunikasi digital ini di KBIHU Maqdis bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan rukun dan wajib haji yang dapat disebabkan oleh kurangnya koordinasi atau keterbatasan jemaah dalam mendengar instruksi secara langsung. Meski memberikan banyak kemudahan, implementasi teknologi ini juga menghadapi tantangan seperti gangguan sinyal, keterbatasan perangkat, serta tingkat adaptasi teknologi yang berbeda pada setiap jemaah, khususnya mereka yang berusia lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana penggunaan alat bantu komunikasi digital ini berpengaruh terhadap tingkat pemahaman jemaah selama pelaksanaan ibadah haji.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa dan menjadi dasar acuan bagi penelitian ini. Ramadhon (2023) dalam penelitiannya yang

Pengaruh Penggunaan Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji berjudul “Efektivitas Digitalisasi Pelayanan Himpunan Penyelenggara Umrah dan Haji (HIMPUH) Jakarta Selatan dalam Meningkatkan Pelayanan Anggota” menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji efektivitas layanan digital melalui aplikasi dan media sosial. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pemanfaatan teknologi digital di bidang haji. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas layanan internal organisasi kepada anggota, sementara penelitian ini fokus pada bimbingan lapangan menggunakan *earphone* dan aplikasi Telegram. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi meningkatkan kecepatan layanan dan koordinasi organisasi.

Fatwa (2024) dalam penelitiannya “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Haji Pintar pada Penyelenggaraan Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Umrah Bina Umat Yogyakarta” menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menguji efektivitas aplikasi Haji Pintar dalam membantu pemahaman jemaah pra-keberangkatan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pemahaman jemaah. Perbedaannya adalah penelitian Fatwa menggunakan media pembelajaran mandiri berbasis aplikasi, sedangkan penelitian ini menguji komunikasi langsung di lapangan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan aplikasi tersebut efektif meningkatkan kesiapan jemaah sebelum berangkat.

Weni (2023) meneliti “Pengaruh Kualitas Pembimbing Manasik Haji terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Haji di KUA Kecamatan Metro Timur Tahun 2022” dengan metode kuantitatif, fokus pada profesionalitas, pedagogik, kepribadian, sosial, dan sertifikasi pembimbing. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji faktor yang memengaruhi pemahaman jemaah. Perbedaannya terletak pada variabel independen: penelitian terdahulu menyoroti kualitas pembimbing, sementara penelitian ini menitikberatkan pada media komunikasi digital. Hasilnya menunjukkan kualitas pembimbing berpengaruh signifikan terhadap pemahaman jemaah.

Faridah (2022) melalui penelitian “Pengembangan Media Ajar Berbasis Audio Visual (Analisa Penggunaan Transmitter bagi Jama’ah Haji Kabupaten Ngawi)” menggunakan metode *Research and Development* untuk mengembangkan transmitter sebagai media bimbingan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas teknologi komunikasi untuk bimbingan haji. Perbedaannya adalah perangkat yang digunakan, dimana penelitian terdahulu menggunakan transmitter, sedangkan penelitian ini menggunakan *earphone* berbasis aplikasi. Hasilnya menunjukkan transmitter meningkatkan kejelasan instruksi di lapangan.

Syarifah Gustiawati Mukri (2024) meneliti “Digitalisasi Pelayanan Haji: Smart Card Haji, Visa Resmi Menuju Ibadah yang Sempurna” dengan metode kualitatif, fokus pada efisiensi administrasi melalui Smart Card Haji. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas inovasi digital di bidang haji,

sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian terdahulu pada administrasi, bukan komunikasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan Smart Card mempermudah proses administrasi dan meningkatkan keamanan data.

Berdasarkan latar belakang dan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan: (1) Apakah penggunaan alat bantu komunikasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman jemaah haji dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis?”

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh jemaah haji KBIHU Maqdis tahun 2024 sebanyak 117 orang, dengan sampel 54 orang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Data primer diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur variabel komunikasi digital (kecepatan, kemudahan, kesederhanaan) dan tingkat pemahaman jemaah dengan teori taksonomi kognitif (Utami et al., 2020). Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, dan dokumen resmi. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 27, dilengkapi uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh signifikan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi digital adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan memanfaatkan media berbasis digital, di mana informasi diubah ke dalam bentuk sinyal digital sehingga dapat disimpan, diproses, dan disebarkan melalui perangkat elektronik. Komunikasi digital mampu menghilangkan batasan ruang dan waktu dalam interaksi manusia, memungkinkan pesan disampaikan secara cepat dan menjangkau audiens yang luas (Subiyantoro, 2013). Kehadiran komunikasi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi, dan menghilangkan banyak hambatan yang terdapat pada komunikasi konvensional (Virdiansyah, 2008). Dalam konteks pelayanan publik, komunikasi digital dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses koordinasi, meminimalkan kesalahan, serta memastikan informasi sampai secara serentak kepada seluruh penerima. Sejalan dengan hal tersebut, Muhaemin (2017) menegaskan bahwa internet dipandang sebagai media strategis yang dinilai efektif menjadi sarana untuk mendakwahkan Islam kepada umat yang berada di belahan dunia mana pun, karena pesan-pesan keislaman yang dipublikasikan tak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Muhaemin, 2017).

Karakteristik komunikasi digital antara lain adalah kecepatan, kemudahan, dan kesederhanaan dalam menyampaikan pesan kepada banyak orang sekaligus

Pengaruh Penggunaan Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Amalia, 2023). Dalam penelitian ini, komunikasi digital digunakan melalui perangkat *earphone* yang terhubung dengan aplikasi Telegram, memungkinkan pembimbing menyampaikan instruksi secara *real time* kepada seluruh jemaah tanpa terhalang jarak atau gangguan suara dari lingkungan sekitar. Sistem ini mendukung efektivitas komunikasi, terutama di lingkungan ibadah haji yang padat dan bising, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh jemaah.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna, penjelasan, atau sikap terhadap sesuatu, serta memiliki gambaran yang utuh dan jelas mengenai hal tersebut (Hurlock, 1992). Pemahaman tidak hanya mengacu pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan menjelaskan, menginterpretasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menyimpulkan (Utami et al., 2020). Tingkat pemahaman yang baik memungkinkan individu mengungkapkan kembali informasi dengan bahasa sendiri dan menerapkannya dalam konteks yang sesuai. Dalam pelaksanaan bimbingan ibadah haji, pemahaman jemaah diukur dari sejauh mana mereka dapat mengikuti instruksi, menjelaskan kembali tahapan ibadah, serta melaksanakan rukun dan wajib haji dengan benar.

Komunikasi digital dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama, yaitu kemudahan, kecepatan, dan kesederhanaan (Amalia, 2023). Kemudahan merujuk pada sejauh mana media komunikasi digital dapat digunakan tanpa memerlukan keterampilan teknis yang rumit, sehingga dapat dioperasikan oleh pembimbing maupun jemaah dengan berbagai latar belakang. Kecepatan mengacu pada kemampuan media dalam menyampaikan informasi secara cepat dan *real time* sehingga instruksi dapat diterima tepat waktu. Kesederhanaan menggambarkan keterbatasan langkah atau prosedur yang diperlukan untuk mengakses dan menerima informasi, sehingga proses komunikasi menjadi lebih efisien dan bebas hambatan.

Tingkat pemahaman jemaah diukur berdasarkan tujuh aspek sebagaimana diuraikan dalam taksonomi revisi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (Utami et al., 2020). *Pertama*, menafsirkan (*interpreting*), yaitu kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain, misalnya dari instruksi verbal ke tindakan nyata. *Kedua*, memberi contoh (*exemplifying*), yaitu kemampuan memberikan ilustrasi atau contoh yang relevan dari informasi yang diperoleh. *Ketiga*, mengklasifikasi (*classifying*), yaitu kemampuan mengelompokkan informasi ke dalam kategori yang tepat. *Keempat*, meringkas (*summarizing*), yakni kemampuan menyajikan kembali inti informasi secara ringkas. *Kelima*, menyimpulkan (*inferring*), yaitu kemampuan menarik kesimpulan logis dari informasi yang tersedia. *Keenam*, membandingkan (*comparing*), yakni kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih informasi. *Ketujuh*, menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan menyampaikan alasan atau mekanisme dari suatu konsep atau

prosedur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis didirikan pada tahun 2002 dibawah Yayasan Maqdis (KBIHU Maqdis, 2024). Yayasan ini awalnya bernama Maqab (Ma'had al-Qur'an Bandung) yang didirikan pada tahun 1990, kemudian pada tahun 2000 namanya diubah menjadi Maqdis (Ma'had Al-Qur'an dan Dirosah Islamiyah). Perubahan nama tersebut bertujuan untuk memperluas cakupan serta memfokuskan lembaga pada pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan Islam. KBIHU Maqdis dibentuk sebagai respon atas kebutuhan masyarakat Kota Bandung yang menginginkan bimbingan ibadah haji secara profesional dan sistematis. Pada tahun 2003, lembaga ini resmi didirikan oleh Dr. KH. Saiful Islam Mubarak, Lc., M.Ag., dan sejak itu berperan sebagai mitra strategis Kementerian Agama dalam menyiapkan jemaah agar dapat melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat Islam dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan tujuan utama memberikan pelayanan bimbingan yang terstruktur, KBIHU Maqdis telah memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama dan secara konsisten aktif membimbing ratusan jemaah setiap tahunnya.

Sejak awal berdiri, KBIHU Maqdis memfokuskan kegiatannya pada tiga tahap utama pembinaan jemaah, yaitu tahap pra keberangkatan, tahap pelaksanaan ibadah di tanah suci, dan tahap pasca kepulangan. Pada tahap pra keberangkatan, jemaah mendapatkan pembekalan materi manasik yang meliputi tata cara pelaksanaan rukun dan wajib haji, pemahaman mengenai lokasi-lokasi penting di Mekkah dan Madinah, serta pembiasaan ibadah yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. Pada tahap pelaksanaan ibadah, pembimbing mendampingi jemaah secara langsung di lapangan untuk memastikan setiap prosesi berjalan sesuai syariat. Sedangkan pada tahap pasca kepulangan, jemaah dibimbing untuk menjaga kualitas ibadah dan menerapkan nilai-nilai haji dalam kehidupan sehari-hari.

Menjawab tantangan komunikasi di lapangan, khususnya dalam kondisi keramaian dan kebisingan selama pelaksanaan ibadah, KBIHU Maqdis mengadopsi inovasi berupa penggunaan perangkat earphone yang terhubung dengan aplikasi Telegram. Teknologi ini memungkinkan pembimbing menyampaikan instruksi secara *real time* kepada seluruh jemaah secara serentak, sehingga meminimalkan potensi miskomunikasi dan memastikan setiap arahan dapat dipahami dengan baik. Langkah ini sejalan dengan semangat peningkatan kualitas layanan bimbingan haji yang dicanangkan Kementerian Agama, yang menekankan pada pelayanan yang cepat, tepat, dan mudah diakses oleh jemaah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah haji yang dibimbing oleh KBIHU Maqdis pada musim haji tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaah haji KBIHU Maqdis yang berangkat tahun 2024 yaitu berjumlah 119 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, dan diperoleh jumlah yang sama dengan populasi, yaitu 54 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Kuesioner disebarikan secara daring melalui grup WhatsApp alumni jemaah haji KBIHU Maqdis tahun 2024. Proses pengisian kuesioner berlangsung pada tanggal 24–28 Mei 2025.

Setelah data terkumpul, dilakukan uji validitas untuk memastikan setiap pertanyaan mampu mengukur variabel dengan tepat. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi kuesioner.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variavel	Indikator		r Hitung	r Tabel 5% (52)	Sig(<0,05)	Keterangan
Komunikasi Digital (X)	Kecepatan	X1	0,852**	0.2681	0,000	Valid
		X2	0,744**	0.2681	0,000	Valid
		X3	0,681**	0.2681	0,000	Valid
		X4	0,746**	0.2681	0,000	Valid
		X5	0,789**	0.2681	0,000	Valid
		X6	0,779**	0.2681	0,000	Valid
		X7	0,721**	0.2681	0,000	Valid
		X8	0,750**	0.2681	0,000	Valid
		X9	0,799**	0.2681	0,000	Valid
		X10	0,800**	0.2681	0,000	Valid
	Kemudahan	X11	0,764**	0.2681	0,000	Valid
		X12	0,701**	0.2681	0,000	Valid
		X13	0,624**	0.2681	0,000	Valid
		X14	0,774**	0.2681	0,000	Valid
		X15	0,765**	0.2681	0,000	Valid

Tingkat Pemahaman Jemaah (Y)	Kesederhanaan	X16	0,705**	0.2681	0,000	Valid
		X17	0,849**	0.2681	0,000	Valid
		X18	0,816**	0.2681	0,000	Valid
		X19	0,805**	0.2681	0,000	Valid
		X20	0,757**	0.2681	0,000	Valid
		X21	0,645**	0.2681	0,000	Valid
		X22	0,658**	0.2681	0,000	Valid
		X23	0,716**	0.2681	0,000	Valid
		X24	0,696**	0.2681	0,000	Valid
		X25	0,525**	0.2681	0,000	Valid
		X26	0,653**	0.2681	0,000	Valid
		X27	0,736**	0.2681	0,000	Valid
		X28	0,616**	0.2681	0,000	Valid
		X29	0,678**	0.2681	0,000	Valid
		X30	0,680**	0.2681	0,000	Valid
	Menjelaskan/ Menafsirkan	Y1	0,773**	0.2681	0,000	Valid
		Y2	0,768**	0.2681	0,000	Valid
		Y3	0,817**	0.2681	0,000	Valid
		Y4	0,710**	0.2681	0,000	Valid
		Y5	0,853**	0.2681	0,000	Valid
		Y6	0,858**	0.2681	0,000	Valid
		Y7	0,734**	0.2681	0,000	Valid
		Y8	0,781**	0.2681	0,000	Valid
		Y9	0,797**	0.2681	0,000	Valid
		Y10	0,815**	0.2681	0,000	Valid
		Y11	0,697**	0.2681	0,000	Valid
		Y12	0,776**	0.2681	0,000	Valid
		Y13	0,661**	0.2681	0,000	Valid
		Y14	0,739**	0.2681	0,000	Valid
		Y15	0,646**	0.2681	0,000	Valid
	Merangkum					
	Menyimpulkan					
	Membandingkan					

	Y16	0,643**	0.2681	0,000	Valid
Mengklasifikasi	Y17	0,768**	0.2681	0,000	Valid
Mencontohkan	Y18	0,777**	0.2681	0,000	Valid
	Y19	0,799**	0.2681	0,000	Valid

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Instrumen penelitian disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu Komunikasi Digital (variabel X) dan Tingkat Pemahaman Jemaah (variabel Y). Berdasarkan hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 1. seluruh item pernyataan pada kedua variabel telah memenuhi kriteria validitas, ditunjukkan dengan nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,2681) dan nilai signifikansi $< 0,05$. Variabel X terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi dalam tiga indikator utama, yaitu kecepatan, kemudahan, dan kesederhanaan, sedangkan variabel Y terdiri dari 19 butir pernyataan yang terbagi dalam 7 indikator. Kevalidan ini menunjukkan bahwa seluruh item mampu menggambarkan variabel yang diteliti secara akurat dan dapat dipercaya.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Reliability Statistics	
Komunikasi Digital (X)	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
	0,970	30
Tingkat Pemahaman Jemaah (Y)	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
	0,956	19

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Berdasarkan Tabel 2. nilai reliabilitas variabel X (Komunikasi Digital) 0,970 dan variabel Y (Tingkat Pemahaman Jemaah) 0,956, keduanya di atas batas minimum 0,60 (Sugiyono, 2022). Hal ini menunjukkan instrumen penelitian reliabel, konsisten, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu penggunaan alat bantu komunikasi digital dalam pelaksanaan ibadah haji yang diukur melalui indikator kecepatan, kemudahan, dan kesederhanaan, terhadap variabel terikat, yaitu tingkat pemahaman jemaah haji. Pemahaman jemaah diukur berdasarkan kemampuan dalam menjelaskan, menafsirkan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasi, dan mencontohkan.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	45.687	5.642		8.098
	Komunikasi Digital	.315	.045	.696	6.990

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Jemaah

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Berdasarkan Tabel 3. pada kolom B, diperoleh persamaan regresi $sY = 45,687 + 0,315X$. Konstanta (a) sebesar 45,687 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat komunikasi digital ($X = 0$), maka tingkat pemahaman jemaah (Y) berada pada nilai 45,687. Artinya, meskipun tidak ada dukungan dari komunikasi digital, masih terdapat tingkat pemahaman dasar dari jemaah sebesar 45,687 satuan.

Koefisien regresi (b) sebesar 0,315 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel komunikasi digital akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,315 satuan pada variabel tingkat pemahaman jemaah. Nilai koefisien yang positif ini mengindikasikan bahwa hubungan antara komunikasi digital dan tingkat pemahaman jemaah bersifat positif dan searah. Dengan kata lain, semakin tinggi komunikasi digital yang dilakukan, maka semakin meningkat pula tingkat pemahaman jemaah.

Selanjutnya, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai Significance (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi digital memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat pemahaman jemaah.

Tabel 4. Koefisien Korelasi

Correlations			
		Tingkat Pemahaman Jemaah	Komunikasi Digital
Pearson Correlation	Tingkat Pemahaman Jemaah	1.000	.696
	Komunikasi Digital	.696	1.000
Sig. (1-tailed)	Tingkat Pemahaman Jemaah	.	.000
	Komunikasi Digital	.000	.
N	Tingkat Pemahaman Jemaah	54	54
	Komunikasi Digital	54	54

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Berdasarkan tabel 3.8 hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien korelasi 0,696. Setelah diketahui nilainya maka untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan variabel y adalah dengan pedoman tabel berikut:

Tabel 5. Interpretasi Terhadap Koefisien Kolerasi

Besar Koefisien Kolerasi (-1) (+1)	Interpretasi Koefisien Kolerasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Berdasarkan output hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 antara variabel Komunikasi Digital dan Tingkat Pemahaman Jemaah. Nilai tersebut positif, yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah: semakin tinggi kualitas komunikasi digital, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman jemaah. Mengacu pedoman pada tabel 3.9, nilai tersebut berada dalam rentang 0,60 – 0,799, yang termasuk kategori hubungan kuat. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi digital dan tingkat pemahaman jemaah, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam kualitas komunikasi digital berdampak signifikan terhadap pemahaman jemaah.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.484	.475	6.316

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Digital

b. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Jemaah

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Berdasarkan Tabel 6. hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,484 atau 48,4%. Artinya, variabel Komunikasi Digital memberikan kontribusi sebesar 48,4% terhadap variabel Tingkat Pemahaman Jemaah. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji hipotesis parsial (Uji t) menurut (Ghozali, 2018) adalah pengujian sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara parsial dan digunakan supaya mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan terikat dengan melihat nilai t pada taraf signifikansi 5% (Soleh et al., 2024). Berikut ini adalah hasil perhitungan Uji T Parsial dengan menggunakan perangkat lunak SPSS *for windows version 27*.

Tabel 7. Uji T Parsial

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	45.687	5.642		8.098	.000
	Komunikasi Digital	.315	.045	.696	6.990	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pemahaman Jemaah

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Mei (2025)

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji t parsial pengaruh variabel Komunikasi Digital terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,990 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,007 ($df = 52$, $\alpha = 0,05$ dua sisi). Karena $t \text{ hitung } (6,990) > t \text{ tabel } (2,007)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komunikasi Digital berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah. Dengan demikian, H_a yang menyatakan bahwa Komunikasi Digital memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji Di KBIHU Maqdis Bandung

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan alat bantu komunikasi digital terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Maqdis Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan teknis analisis regresi linear sederhana melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 54 responden, yang merupakan jemaah haji dari KBIHU Maqdis tahun 2024, diperoleh data mengenai dua variabel, yaitu variabel X (penggunaan alat bantu komunikasi digital) dan variabel Y (tingkat pemahaman jemaah). Variabel X terdiri dari tiga indikator utama yaitu kecepatan, kemudahan, dan kesederhanaan. Sementara variabel Y

Pengaruh Penggunaan Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji mengukur tingkat pemahaman melalui tujuh indikator kognitif seperti menjelaskan, menafsirkan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasi, dan mencontohkan, berdasarkan teori taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi oleh Anderson dan Krathwohl

Hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa pada variabel X (penggunaan alat bantu komunikasi digital), sebagian kecil responden memberikan respon *tidak setuju* dan *sangat tidak setuju* terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kemudahan penggunaan, kecepatan penyampaian informasi, serta kesederhanaan penggunaan alat tersebut selama pelaksanaan ibadah. Meskipun demikian, mayoritas responden masih memberikan jawaban setuju, yang mengindikasikan bahwa penerimaan terhadap alat bantu komunikasi digital tergolong baik, meskipun belum sepenuhnya merata. Sebaliknya, pada variabel Y (tingkat pemahaman jemaah haji), mayoritas responden justru memberikan jawaban *setuju* dan *sangat setuju*, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman jemaah terhadap pelaksanaan manasik tetap tinggi, meskipun penggunaan alat bantu komunikasi digital belum dimanfaatkan secara optimal.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa persepsi responden terhadap pengaruh alat bantu komunikasi digital dalam mendukung pemahaman belum sepenuhnya positif, meskipun dari sisi capaian pemahaman, hasilnya tetap baik. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman jemaah lebih banyak dipengaruhi oleh bimbingan tatap muka, pengalaman pribadi, dan interaksi dengan pembimbing ibadah dibandingkan penggunaan alat komunikasi digital. Selain itu, rendahnya literasi digital atau kendala teknis juga bisa memengaruhi persepsi negatif terhadap alat tersebut. Namun demikian, alat bantu komunikasi tetap memberikan kontribusi dalam mendukung pemahaman jemaah. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh (Sumanto, 1990), yang menyatakan bahwa pemahaman individu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kematangan biologis dan psikologis, kondisi kesehatan, serta pengalaman sebelumnya dan kesiapan mental dalam menerima informasi. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan sejauh mana jemaah mampu menyerap dan memahami informasi yang disampaikan melalui media digital seperti *earphone*.

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap skor rata-rata pemahaman jemaah haji yang diperoleh dari 54 responden, diperoleh gambaran bahwa mayoritas jemaah tergolong dalam kategori *Paham* sebanyak 45 orang (83,3%), sedangkan sisanya sebanyak 9 orang (16,7%) berada dalam kategori *Cukup Paham*. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori *Tidak Paham*. Klasifikasi ini mengacu pada pedoman konversi skor skala Likert sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017), dengan rentang nilai 4,00–5,00 untuk kategori *Paham*, 2,61–3,99

untuk *Cukup Paham*, dan 1,00–2,60 untuk *Tidak Paham*. Hasil distribusi lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8. berikut:

Tabel 8. Kategori Tingkat Pemahaman

Kategori Tingkat Pemahaman					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	45	83.3	83.3	83.3
	2.00	9	16.7	16.7	100.0
Total		54	100.0	100.0	

Sumber : Hasil olah data SPSS Versi 27, Juni (2025)

Temuan ini dapat dianalisis lebih dalam dengan menggunakan kerangka teori dari Benjamin S. Bloom mengenai tingkat pemahaman. Bloom membagi pemahaman menjadi tiga kategori utama, yaitu *Paham*, *Cukup Paham*, dan *Tidak Paham* (Utami et al., 2020). Kategori *Paham* merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperolehnya secara benar, meskipun belum tentu mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Sebanyak 83,3% jemaah yang termasuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui alat bantu komunikasi digital telah terserap dengan baik secara kognitif. Kategori *Cukup Paham*, di mana terdapat 16,7% responden, menggambarkan individu yang dapat menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh, tetapi informasi tersebut belum sepenuhnya dipahami secara utuh atau kebenarannya belum dapat dipastikan secara meyakinkan. Ini menandakan bahwa masih terdapat sebagian jemaah yang memerlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat pemahaman mereka. Adapun kategori *Tidak Paham*, yang menurut Bloom mencerminkan ketidakmampuan individu dalam merespons atau memahami informasi, tidak ditemukan pada hasil penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui alat bantu komunikasi digital sudah cukup menjangkau kebutuhan dasar pemahaman seluruh jemaah.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan komunikasi digital dan tingkat pemahaman jemaah. Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh persamaan $Y = 45,687 + 0,315X$, yang menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki kontribusi dalam meningkatkan pemahaman jemaah. Nilai konstanta sebesar 45,687 menggambarkan bahwa meskipun tidak menggunakan komunikasi digital, jemaah masih memiliki tingkat pemahaman dasar terhadap pelaksanaan ibadah haji. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya atau bimbingan manasik yang telah diterima secara konvensional. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,315 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam komunikasi digital akan meningkatkan pemahaman jemaah sebesar 0,315 satuan. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin tinggi pemanfaatan alat bantu

Pengaruh Penggunaan Komunikasi Digital Terhadap Tingkat Pemahaman Jemaah Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji komunikasi digital seperti *earphone* dan aplikasi Telegram, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman jemaah.

Lebih lanjut berdasarkan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,696 mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel Komunikasi Digital dan Tingkat Pemahaman Jemaah. Menurut pedoman (Sugiyono, 2017), nilai koefisien korelasi dalam rentang 0,60 - 0,799 termasuk kategori hubungan yang kuat. Oleh karena itu, nilai 0,696 ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong kuat. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, menegaskan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, komunikasi digital berpengaruh penting dalam meningkatkan pemahaman jemaah haji. Hubungan yang kuat dan signifikan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alat bantu komunikasi digital seperti *earphone* dan aplikasi Telegram memiliki pengaruh positif dalam mendukung pemahaman jemaah terhadap pelaksanaan ibadah haji.

Nilai koefisien determinasi 0,484 atau 48,4% berarti bahwa variabel Komunikasi Digital mampu menjelaskan atau mempengaruhi sekitar 48,4% perubahan yang terjadi pada tingkat pemahaman jemaah. Jadi, hampir dari setengah variasi pemahaman jemaah dapat dijelaskan oleh seberapa baik jemaah menggunakan komunikasi digital. Sedangkan sisanya, yaitu 51,6%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengalaman pribadi, bimbingan langsung, kondisi lingkungan, atau faktor lain di luar penggunaan komunikasi digital. Salah satu penyebab terbatasnya pengaruh komunikasi digital adalah bergantungnya alat bantu tersebut pada kualitas jaringan internet yang stabil. Dalam pelaksanaan ibadah haji, terutama di lokasi padat seperti Mina, Arafah, dan Masjidil Haram, sering kali terjadi gangguan sinyal atau jaringan lemah, sehingga pesan atau instruksi dari pembimbing tidak tersampaikan secara utuh atau mengalami keterlambatan. Selain itu, tingkat kebisingan yang tinggi di lokasi ibadah juga menjadi hambatan tersendiri. Suara keramaian, pelantang suara dari kelompok lain, dan lalu lalang jemaah dapat mengganggu fokus jemaah dalam mendengarkan arahan melalui *earphone*. Di sisi lain, karakteristik jemaah yang beragam, khususnya dari segi usia, juga memengaruhi efektivitas penggunaan alat bantu ini. Sebagian jemaah lansia mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital atau tidak terbiasa menggunakan teknologi, sehingga informasi yang disampaikan melalui media digital tidak dapat diterima dengan optimal. Kondisi-kondisi tersebut secara keseluruhan menjelaskan mengapa pengaruh komunikasi digital terhadap pemahaman jemaah tidak mencapai angka yang maksimal.

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $6,990 >$ dari t_{tabel} sebesar 2,007 dengan derajat kebebasan (df) 52 pada tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa variabel Komunikasi Digital berpengaruh signifikan terhadap Tingkat

Pemahaman Jemaah. Artinya, penggunaan komunikasi digital secara nyata meningkatkan pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji. Semakin optimal pemanfaatan alat komunikasi digital seperti *earphone* dan aplikasi Telegram, semakin tinggi pula tingkat pemahaman jemaah. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Amalia, 2023), yang menjelaskan bahwa komunikasi digital memiliki tiga karakteristik utama: kecepatan, kemudahan, dan kesederhanaan. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam mempercepat penyampaian informasi secara langsung dari pembimbing kepada jemaah, terutama di tengah situasi yang padat di tanah suci. Instruksi yang disampaikan melalui *earphone* dapat diterima secara serempak dan jelas oleh jemaah, sehingga jemaah dapat melaksanakan setiap tahapan ibadah dengan tepat. Kemudahan penggunaan perangkat ini juga mendukung keterlibatan aktif jemaah, termasuk mereka yang lanjut usia atau kurang terbiasa dengan teknologi.

Selain itu, hasil ini diperkuat oleh pandangan Anderson dan Krathwohl dalam (Utami et al., 2020), yang menyebutkan bahwa pemahaman terbentuk melalui kemampuan menjelaskan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, hingga mencontohkan suatu konsep. Alat bantu komunikasi digital seperti *earphone* berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendukung pencapaian indikator-indikator tersebut, karena informasi yang diterima jemaah bersifat langsung, terarah, dan relevan dengan situasi ibadah yang sedang dijalankan. Dengan kata lain, komunikasi digital tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman jemaah di lapangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat bantu komunikasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman jemaah dalam pelaksanaan ibadah haji di KBIHU Maqdis. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($6,990 > 2,007$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 45,687 + 0,315X$, yang berarti setiap peningkatan 1 poin pada penggunaan alat bantu komunikasi digital akan meningkatkan pemahaman jemaah sebesar 0,315 poin. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,696 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,484 menunjukkan bahwa 48,4% variasi pemahaman jemaah dapat dijelaskan oleh penggunaan alat bantu komunikasi digital. Dengan demikian, semakin optimal penggunaan alat bantu komunikasi digital, semakin tinggi pula tingkat pemahaman jemaah terhadap tata cara pelaksanaan ibadah haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. (2023). *Course Review: Kemampuan Komunikasi di Era Digital*. <https://codemi.co.id/%0Ahttps://codemi.co.id/kemampuan-komunikasi-di-era-digital/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurlock, B. E. (1992). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- KBIHU Maqdis. (2024). *Program KBIHU Maqdis: Perjalanan Haji Tarwiyah*. Yayasan Maqdis. <https://kbihumaqdis.com/program>
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 341–356. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>
- Rahmah, A. M. (2023). *Penggunaan Teknologi Digital dan Alat Komunikasi Secara Efektif dalam Berekomunikasi*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/dwnhx>
- Rizal, M. (2022). Efektivitas Digitalisasi Pelayanan Himpunan Penyelenggara Umrah Dan Haji (Himpuh) Jakarta Selatan Dalam Meningkatkan Pelayanan Anggota. *Minggu, July*, 1–137.
- S.Rahmat. (2019). Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Raudhatul Qur'an Dalam Membina Calon Jama'ah Haji Di Kabupaten Aceh Besar. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Soleh, S., Yuliani, Y., & Nur Chidayah, P. P. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pembimbing Ibadah Manasik Haji Terhadap Tingkat Kepuasan Jemaah. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(2), 141–160. <https://doi.org/10.15575/mjhu.v2i2.34821>
- Subiyantoro, E. (2013). *Simulasi Digital Jilid I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Renika Cipta.
- Syarifah Gustiawati Mukri, nur syamsiah. (2024). Digitalisasi Pelayanan Haji : Smart Card Haji , Visa Resmi Menuju. *Cecca*, 1(1), 14–24.

Y. Fitriyani, R. Aziz, P. D. Fitriani

- Utami, A. D., Suriyah, P., & Mayasari, N. (2020). *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasarkan Taksonomi Solo*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Virdiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks